

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT
WUS MELAKUKAN IVA DALAM UPAYA DETEKSI DINI
KANKER SERVIKS DI PUSKESMAS NATAM ACEH
TENGGERA TAHUN 2026**

*Factors Influencing The Low Interest Of Wus In Undertaking Iva In An
Effort To Detection Cervical Cancer Early At The Natam Community
Health Center, Southeast Aceh In 2026*

Eva Nurseptiana¹, Uci Lestari², Purnama Sari Cane³, Yetti Dynaria Siregar⁴

Universitas Nurul Hasanah Kutacane, Aceh, Indonesia

Email: evanurseptianaunh@gmail.com, ucilestari0104@gmail.com
purnamasari.cane@gmail.com, yettidynariasiregar230717@gmail.com.

Abstrak

Kanker serviks merupakan Kanker serviks adalah sejenis kanker yang muncul pada leher rahim wanita, adapun deteksi kanker serviks dapat di lakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Banyaknya penderita kanker serviks diakibatkan dari sikap wanita usia subur (WUS) terhadap pencegahan dan kurangnya minat mereka untuk melakukan diagnosis dini. Hal ini disebabkan karena identifikasi dini kanker serviks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis faktor yang berpengaruh rendahnya minat WUS untuk melakukan IVA dalam upaya mendeteksi kanker serviks Di Puskesmas Natam Aceh Tenggara. Penelitian ini memakai desain penelitian survey analitik dengan *cross sectional*. Pengambilan dengan *Purposive Sampling* dengan menggunakan kuesioner. Teknik pengolahan data meliputi Editing, Coding, Processing, Tabulating. Uji statistika yang digunakan penelitian ini adalah Uji Chi-Square dengan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil sebagai berikut: terdapat hubungan antara pendidikan (p value= 0,016), pengetahuan (p value= 0,010), sikap (p value= 0,001), dukungan keluarga (p value= 0,002). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan minat WUS untuk melakukan IVA.

Kata kunci: WUS, IVA, Pengetahuan, Dukungan Keluarga

Abstract

Cervical cancer is a type of cancer that occurs in the cervix of women. Cervical cancer detection can be done in various ways, one of which is the Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) test. The high number of cervical cancer sufferers is due to the attitudes of women of childbearing age (WUS) towards prevention and their lack of interest in early diagnosis. This is because early identification of cervical cancer is still considered taboo in society. The purpose of this study was to analyze factors influencing the low interest of WUS in undergoing VIA in an effort to detect cervical cancer at the Natam Community Health Center in Southeast Aceh. This study employed a cross-sectional analytical survey design. Data were collected using purposive sampling using a questionnaire. Data processing techniques included editing, coding, processing, and tabulating. The statistical test used in this study was the Chi-Square Test with SPSS. The results showed the following: a relationship between education (p-value = 0.016), knowledge (p-value = 0.010), attitude (p-

value = 0.001), and family support (p-value = 0.002). This study concluded that there is a relationship between education, knowledge, attitude, and family support with the interest of women of childbearing age (WUS) in undergoing VIA.

Keywords: WUS, VIA, Knowledge, Family Support

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan mencakup kondisi kesejahteraan secara fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak hanya terbatas pada ketiadaan penyakit atau gangguan pada sistem reproduksi. Kondisi kesehatan seorang perempuan secara menyeluruh mencerminkan kualitas kesehatan reproduksinya. Keputihan dan kanker serviks merupakan dua permasalahan kesehatan yang sering dialami oleh wanita usia subur. Kanker serviks umumnya menyerang perempuan pada rentang usia 35–55 tahun. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 604.127 kasus kanker serviks, yang mencakup sekitar 27% dari seluruh kasus kanker, dengan Asia sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi, yaitu sekitar 351.720 kasus (58,2%) (Risliana et al., 2023).

Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh pada leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang berhubungan langsung dengan vagina. Diperkirakan lebih dari 1 juta perempuan di dunia menderita kanker serviks, sementara sekitar 3–7 juta perempuan mengalami lesi prakanker tingkat tinggi (high grade dysplasia) (Jubaedah et al., 2023).

Sekitar 85% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berkembang. Tingginya angka kejadian kanker serviks dipengaruhi oleh sikap wanita usia reproduksi yang kurang memperhatikan upaya pencegahan serta rendahnya minat terhadap pemeriksaan dini. Selain itu, pemeriksaan kanker serviks masih dianggap tabu di sebagian masyarakat. Akibatnya, banyak kasus kanker serviks baru terdeteksi pada stadium lanjut, sehingga penyakit ini sering disebut sebagai “silent killer” (Anggraeni & Lubis, 2022).

Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan tertinggi dalam kasus kanker pada perempuan, dengan 14.368 kasus, 7.297 kematian, dan frekuensi tahunan 10.823 orang. Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita di Indonesia. Setiap tahun, tidak kurang dari 15.000 kasus baru dilaporkan. Namun, cakupan pemeriksaan pada kelompok wanita usia subur (WUS) usia 30–50 tahun masih rendah, yaitu hanya 644.951 orang atau 1,75%. Dari jumlah tersebut, 28.850 WUS (4,47%) dinyatakan positif IVA atau dicurigai menderita kanker serviks (sekitar 1,3 per 1.000 WUS yang diskriming) (Latifah et al., 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah perempuan usia 30–50 tahun yang telah menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dan payudara menggunakan metode IVA dan SADANIS selama periode 2019–2021 tercatat sebanyak 2.827.177 orang, atau setara dengan 6,83% dari total sasaran. Capaian ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan sebesar 80% (Indriana & Siyam, 2024).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023 menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi pada dua jenis kanker, yaitu 15 kasus kanker serviks dan 14 kasus kanker payudara. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan deteksi dini sebagai langkah strategis untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian, dengan target sebanyak 1.000 perempuan usia subur yang telah menikah (KP, 2024).

Berbagai metode dapat digunakan dalam upaya skrining dini kanker serviks, di antaranya Pap smear, *Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA)*, IVA dengan pembesaran menggunakan ginekoskop, kolposkopi, servikografi, ThinPrep, serta pemeriksaan HPV.

Dari berbagai metode tersebut, IVA dianggap paling sesuai diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia karena prosedurnya sederhana, biaya relatif murah, memiliki sensitivitas tinggi, serta cukup efektif dalam mendeteksi kelainan pada tahap displasia atau sebelum berkembang menjadi pra-kanker. Meskipun demikian, rendahnya tingkat pengetahuan perempuan usia reproduksi mengenai pentingnya skrining dini kanker serviks menyebabkan pemeriksaan IVA masih belum diminati secara optimal (Oktavia, 2019).

Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan metode pemeriksaan yang dilakukan dengan mengoleskan kapas yang telah dibasahi larutan asam asetat atau cuka berkonsentrasi 3–5% pada serviks, kemudian dilakukan pengamatan secara langsung. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perubahan sel abnormal atau displasia sebagai tahap awal deteksi kanker serviks. Metode IVA yang sederhana dan praktis diharapkan dapat menjangkau lebih banyak perempuan, sehingga memungkinkan penemuan lesi pra-kanker secara lebih dini dan pada akhirnya dapat menurunkan angka kesakitan serta kematian. Sasaran pemeriksaan IVA adalah perempuan berusia 20 tahun ke atas yang telah melakukan hubungan seksual, meskipun program nasional di Indonesia lebih memprioritaskan perempuan usia 30–50 tahun (Masruroh & Cahyaningrum, 2018).

Perempuan usia subur (WUS) merupakan kelompok utama dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA. Pemeriksaan ini sangat penting untuk mendeteksi tanda dan gejala awal kanker serviks. Namun, keterbatasan pengetahuan WUS mengenai pentingnya pemeriksaan IVA menyebabkan cakupan pemeriksaan masih rendah (Mustari et al., 2023).

Minat diartikan sebagai kecenderungan kuat atau keinginan yang besar terhadap suatu objek atau aktivitas. Minat berperan sebagai pendorong dari dalam diri individu yang menimbulkan rasa senang, antusias, dan kesadaran untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Tingkat minat dapat berubah seiring perkembangan usia dan kematangan seseorang (Faizah, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Faktor pendukung antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, status perkawinan, akses informasi, dukungan tenaga kesehatan, kedekatan dengan fasilitas pelayanan kesehatan, penggunaan alat kontrasepsi, kebiasaan merokok, pola menstruasi, serta riwayat penyakit dalam keluarga. Sementara itu, hambatan yang sering muncul meliputi rasa malu, tidak nyaman, anggapan bahwa pemeriksaan tidak penting, kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan, takut merasakan nyeri, enggan diperiksa oleh tenaga kesehatan laki-laki, serta kurangnya dukungan keluarga terutama dari suami (Indriana & Siyam, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Natam, Aceh Tenggara.

Variabel	Kategori	Minat WUS Melakukan		Total		P-Value		
		IVA						
		Minat	Tidak Minat	F	%			
Pendidikan	Rendah	3	16,7	15	83,3	18	100	0,016
	Tinggi	7	58,3	5	41,7	12	100	
Pengetahuan	Baik	10	47,6	11	52,4	21	100	0,010
	Kurang	0	0	9	100	9	100	
Sikap	Positif	10	83,3	2	16,7	12	100	0,001
	Negatif	0	0	18	100,0	18	100	
Dukungan Keluarga	Mendukung	7	70,0	3	30,0	10	100	0,002

Tidak Mendukung	3	15,0	17	85,0	20	100
-----------------	---	------	----	------	----	-----

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 30 WUS dengan tingkat pendidikan rendah, sebagian besar tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA, yaitu sebesar 83,3%, dengan nilai p-value 0,016. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Selanjutnya, dari 11 WUS yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 52,4% di antaranya tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA, dengan nilai p-value 0,011, yang menandakan adanya hubungan antara pengetahuan dan minat WUS terhadap pemeriksaan IVA.

Pada kelompok WUS yang memiliki sikap negatif, seluruh responden (100%) tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap dan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Sementara itu, dari 17 WUS yang tidak memperoleh dukungan keluarga, hampir seluruhnya (85%) tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA. Nilai p-value 0,016 menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

1. Hubungan Pendidikan Dengan Minat WUS Melakukan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan minat wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value $0,016 < 0,05$, yang berarti hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah, Supiani, dan Jusmala Sari (2022) dengan judul "*Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat Wanita Usia Subur dalam pemeriksaan IVA di Puskesmas Natam Aceh Tenggara*", yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dan minat ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA, dengan nilai $p < 0,001$.

Tingkat pendidikan yang rendah cenderung menyulitkan seseorang dalam memahami informasi yang diterimanya (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun beberapa ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka belum tentu memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya skrining dan kesadaran akan pencegahan penyakit, seperti prinsip "lebih baik mencegah daripada mengobati". Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang jelas mengenai deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Perilaku individu dalam upaya deteksi dini kanker serviks juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan tentang IVA, baik dari tenaga kesehatan, pasangan, maupun sumber informasi lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak secara otomatis menjamin perilaku pemeriksaan IVA apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang IVA (Jamilah et al., 2022).

Di sisi lain, perlu dipahami bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak selalu memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini karena informasi dapat diperoleh tidak hanya melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal. Informasi mengenai skrining kanker serviks dengan metode IVA umumnya tidak diajarkan di sekolah, melainkan diperoleh melalui media massa, penyuluhan kesehatan, serta lingkungan sosial (Jamilah et al., 2022).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh informasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seorang ibu, semakin terbatas kemampuannya dalam mengakses dan memahami informasi mengenai pemeriksaan IVA, sehingga semakin kecil pula kemungkinan ibu tersebut untuk melakukan tes IVA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menilai pentingnya suatu hal, termasuk kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks (Resia, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sebagian besar program pendidikan formal tidak secara khusus memberikan pembahasan mengenai teknik IVA sebagai metode deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik atau lebih aktif melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan perempuan dengan tingkat pendidikan rendah, terutama jika perempuan dengan pendidikan rendah tersebut memiliki akses informasi yang baik dan motivasi yang tinggi untuk memeriksakan diri.

2. Hubungan Pengetahuan Dengan Minat WUS Melakukan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil analisis diketahui ada pengaruh antara pengetahuan dengan minat wanita usia subur (WUS) melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). Hasil uji Chi-Square diketahui P-Value $0,011 < 0,05$.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Dewi Suraya, Rachmawati, dan Serilaila (2020) berjudul "*Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan IVA pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2020*", yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan minat ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA, dengan nilai $\rho < 0,000$.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media informasi, penyuluhan atau konseling, pendidikan formal, serta pengalaman pribadi. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi dan minimnya edukasi dari tenaga kesehatan menyebabkan sebagian responden belum memahami manfaat pemeriksaan IVA sebagai metode skrining dini kanker serviks. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, sehingga masih terbatas dalam mengakses dan memanfaatkan pelayanan kesehatan, khususnya pemeriksaan IVA yang belum banyak dikenal.

Secara umum, pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Aspek kognitif memegang peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan (Sri Wahyuni, 2024).

Memiliki pengetahuan yang baik membuat seseorang lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku yang mengarah pada penemuan dini kanker serviks. Keikutsertaan perempuan dalam skrining kanker serviks dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang penyakit ini. Alasan utama mengapa perempuan di Indonesia terlambat mencari pertolongan medis, ketika mereka menderita kanker serviks yang parah dan mematikan, adalah karena kurangnya pemahaman tentang penyakit ini dan keengganan mereka untuk menjalani diagnosis dini. Seorang perempuan akan lebih mungkin melakukan skrining kanker serviks jika ia memiliki sikap yang baik tentang kanker serviks dan skrining kanker serviks. Karakteristik demografis dapat berdampak pada sikap dan tingkat pengetahuan seseorang. Program pencegahan yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks dapat

meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap deteksi dini kanker serviks (Arnas *et al.*, 2022).

Alasan yang “membuat WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA antara lain karena takut merasa sakit saat pemeriksaan, merasa malu, terbebani biaya yang tinggi, dan merasa sehat sehingga merasa tidak perlu melakukan deteksi dini. Oleh karena itu, jelaslah bahwa perilaku skrining kanker serviks tidak akan meningkat kecuali jika pengetahuan WUS meningkat. Tingkat pengetahuan seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusannya untuk melakukan pemeriksaan IVA atau tidak. Apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, maka diprediksi akan tertarik dan melakukan deteksi dini kanker serviks, khususnya IVA. Terbatasnya pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai kanker serviks dan tes IVA diyakini sebagai akibat dari kurangnya informasi mengenai topik tersebut. Akibatnya, banyak wanita tidak menjalani pemeriksaan dini untuk memeriksa kanker, dan jika ditemukan sel abnormal di area serviks, mereka tidak menyadarinya dan tidak mendapatkan pengobatan. Akibatnya, perempuan memiliki peluang lebih besar untuk meninggal akibat kanker serviks. Oleh karena itu, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan, maka akan terlihat dari bagaimana orang tersebut berperilaku dalam hal kesehatan. Semakin Anda mengenal WUS, semakin Anda dapat membantu WUS dalam melakukan tindakan pencegahan (seperti melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA) (Resia, 2021).

3. Hubungan Sikap Dengan Minat WUS Melakukan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan minat wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,001 < 0,05$, yang menandakan bahwa sikap berpengaruh terhadap minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risliana, Deli Lilia, dan Eko Haryanto (2023) dengan judul “*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA Test*”, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan minat ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA, dengan nilai $\rho < 0,003$.

Sikap merupakan respons atau reaksi internal seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek yang bersifat tertutup dan tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat diinterpretasikan melalui perilaku. WUS tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA, tetapi juga mampu mewujudkan pengetahuan tersebut dalam bentuk sikap yang positif. WUS dengan sikap yang baik cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks (Aprianti *et al.*, 2018).

Apabila WUS memahami pentingnya pemeriksaan IVA dalam menurunkan risiko kanker serviks, maka hal tersebut akan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai penyakit tersebut. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong WUS untuk secara sukarela melakukan pemeriksaan IVA guna mengetahui kondisi kesehatan serviksnya. Sikap memiliki keterkaitan erat dengan minat melakukan pemeriksaan IVA, karena WUS yang memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA cenderung lebih berminat untuk memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sebaliknya, WUS yang memiliki sikap negatif umumnya enggan atau tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA (Mustari *et al.*, 2023).

WUS dengan tingkat sikap yang lebih baik menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam menjalani pemeriksaan IVA, sedangkan WUS dengan sikap yang kurang baik cenderung menunjukkan perilaku yang kurang mendukung saat pemeriksaan IVA.

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak yang tercermin dalam perilaku nyata. Sikap positif pada ibu terbentuk melalui adanya dorongan dari lingkungan serta kondisi yang mendukung.

Tindakan atau praktik yang dapat mengubah sikap terhadap pemeriksaan IVA antara lain dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai manfaat tes IVA, yang kemudian menimbulkan respons positif. Dari persepsi tersebut akan terbentuk mekanisme perubahan cara berpikir bahwa pemeriksaan IVA merupakan hal yang baik dan diperlukan bagi WUS yang telah menikah. Proses ini mendorong seseorang untuk mengubah perilakunya dari tidak melakukan pemeriksaan IVA menjadi bersedia melakukan pemeriksaan IVA, yang terlihat melalui peningkatan persepsi, reaksi, dan mekanisme yang positif (Marsya Reskiani Lole & Sri Handayani, 2022).

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Minat WUS Melakukan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan minat wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value $0,002 < 0,05$, yang menandakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Ayu Resia, S.ST., M.Kes (2021) berjudul *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Jelutung”*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dan minat ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA, dengan nilai $\rho < 0,000$.

Dukungan keluarga terdiri dari empat bentuk, yaitu dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penilaian. Dalam penelitian ini, dukungan keluarga difokuskan pada aspek dukungan informatif dan instrumental. Gustiana dkk. (2014) yang mengutip Sarafino (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial dari pasangan, keluarga, teman, dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis seseorang serta mendorong perilaku hidup sehat. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan tanpa tekanan, individu akan lebih termotivasi untuk menjalani pola hidup sehat.

Menurut Irianti (2010), dukungan sosial berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan, mengurangi stres, serta mengurangi perasaan sedih dan gangguan emosional. Beberapa faktor yang memengaruhi dukungan sosial antara lain pihak pemberi dukungan, jenis bantuan yang diberikan, karakteristik penerima bantuan, permasalahan yang dihadapi, serta waktu dan lamanya bantuan diberikan (Suracmindari & Wulandari, 2021).

Kurangnya dukungan emosional dan informasi menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku negatif pada WUS. Suami sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai deteksi dini kanker serviks karena kesibukan bekerja dari pagi hingga sore hari. Keterbatasan waktu membuat suami tidak sempat mencari informasi ke puskesmas maupun mengantar istri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, dalam aspek dukungan emosional, suami kerap merasa ragu dan tidak yakin mengenai langkah awal yang harus dilakukan untuk mengetahui risiko kanker serviks pada istrinya.

Di samping dukungan emosional dan informatif, suami juga dapat memberikan dukungan instrumental, yaitu membantu istri dalam memantau serta memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan. Selain itu, terdapat pula dukungan penghargaan, yang ditunjukkan melalui perhatian dan kepedulian suami terhadap kondisi istri ketika mengalami gangguan kesehatan (Risliana et al., 2023). Suami yang berperan baik dapat terlihat dari sikap dan tindakannya, seperti memberikan izin serta dorongan kepada istri untuk melakukan pemeriksaan IVA, bersedia mengantar ke fasilitas pelayanan kesehatan,

memberikan dukungan finansial, serta memberikan dukungan emosional yang dapat menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan semangat pada istri (Anggraeni & Lubis, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, serta pembahasan mengenai “Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat WUS Melakukan IVA dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Natam Aceh Tenggara 2026 “yang dilakukan terhadap 30 responden dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan minat WUS melakukan pemeriksaan IVA (P. Value= 0,016).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat WUS melakukan pemeriksaan IVA (P. Value= 0,010).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan minat WUS melakukan pemeriksaan IVA (P. Value= 0,001).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan minat WUS melakukan pemeriksaan IVA (P. Value= 0,002).”

REFERENSI

- Anggraeni, L., & Lubis, D. R. (2022). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Minat Wus Dalam Deteksi Dini Ca Servik Melalui Pemeriksaan Iva Test. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 73–76. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.3640>
- Aprianti, A., Fauza, M., & Azrimaidalisa, A. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Arnas, N. S., Septiani, R., & Agustina. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pasangan Usia Subur Melalui Metode IVA Tes di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 931–944.
- FAIZAH, N. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Iva Di Puskesmas Pemenang*.
- Indriana, R., & Siyam, N. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(4), 574–584. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.64346>
- Jamilah, J., Rahmayani, D., & Palimbo, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Iva Di Upt Puskesmas Pasar Sabtu. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2), 64–72. <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.184>
- Jubaedah, A., Dewi, I., & ... (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wus Dalam Melakukan Iva Tes Di Rt 007 Rw 011 Kel. Cipayung Kec. Cipayung Kota *JIDAN: Jurnal Ilmiah*
- KP, E. (2024, August). *Deteksi Dini Kanker Leher Rahim-Payudara Untuk 1.000 Perempuan Banua*.
- Latifah, L., Nurachmah, E., & Hiryadi, H. (2020). Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan Pap Smear Pasien Kanker Serviks Di Poli Kandungan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.192>
- Marsya Reskiani Lole, Sri Handayani, S. A. (2022). *Indonesian Research Journal on*

Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. 2(3), 1030–1037.

Masruroh, & Cahyaningrum. (2018). Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Di Wilayah Puskesmas Bergas. *Prosiding Seminar Nasional Widiya Husada*, 23, 188–193.

Mustari, R., Elis, A., & Maryam, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Wanita Usia Kabupaten Kolaka Utara. *Saintekes*, 2(3), 390–404.

Oktavia, D. susanti; D. A. R. T. ayu. (2019). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU POST PARTUM TERHADAP PERAWATAN PERINEUM DI RUMAH SAKIT RADEN MATTATHER PROVINSI JAMBI.* 0–6.

Resia, D. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Puskesmas Factors Affecting Women of Reproductive Age (Wus) in Doing Early Detection of Cervical Cancer V. *Midwifery Health Journal*, 6(2), 112–113.

Rislina, R., Lilia, D., & Haryanto, E. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Iva Test. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 527–536. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2162>

Sri Wahyuni. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Margorejo. *Jurnal Ventilator*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1187>

Suracmindari, & Wulandari, L. P. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Capaian Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Iva Pada Wus 30-50 Tahun Di Wilayah Puskesmas Cisadea. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 1–11.